

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah salah satu permasalahan status gizi pada balita akibat kegagalan pertumbuhan karena gizi buruk yang kronis dan masalah kesehatan selama masa pertumbuhan. Balita yang mengalami *stunting* perlu mendapat perhatian khusus dikarenakan dapat menghambat perkembangan fisik dan mental pada anak.

Stunting pada anak juga dapat mengakibatkan meningkatnya risiko penurunan kemampuan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif pada anak yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Anak yang mengalami *stunting* akan lebih rentan terkena infeksi sehingga dapat meningkatkan risiko penurunan kualitas belajar pada anak. *Stunting* juga dapat menjadi faktor risiko bertambahnya angka kematian, rendahnya perkembangan motorik serta ketidakseimbangan fungsi dalam tubuh.

Dari data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) mengenai prevalensi *stunting* pada balita di dunia sebesar 22% pada tahun 2018. Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia berdasarkan Riskesdas pada tahun 2018 angka *stunting* di Indonesia mencapai 30,8 %. Kabupaten Malang berhasil menurunkan prevalensi *stunting* menjadi 10,9% pada Februari 2021. Sebelumnya, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi *stunting* adalah 31,74 persen, dan 25,56% pada 2019 berdasarkan hasil Studi Status Gizi Balita (SSGBI) 2019. Penurunan itu merupakan buah dari intervensi penanganan *stunting* dengan penerapan sistem rujukan berjenjang. Sistem itu melibatkan kerjasama antar fasilitas kesehatan, dari posyandu, puskesmas, hingga rumah sakit.

Stunting terjadi karena adanya permasalahan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu yang lama akibat asupan makanan yang yang diberikan kepada anak tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.⁴ Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu faktor langsung yang berupa Berat Badan Lahir

Rendah (BBLR), status kesehatan anak apakah menderita infeksi seperti diare, jenis kelamin dan asupan makanan, sedangkan untuk faktor tidak langsung yaitu pelayanan kesehatan seperti status imunisasi yang tidak lengkap, status ekonomi keluarga, higiene sanitasi dalam kegiatan sehari-hari yang kurang baik, dan pengetahuan gizi ibu.

Kebiasaan cuci tangan merupakan bagian dari personal hygiene. Kegiatan membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun agar bersih merupakan suatu aktivitas hygiene yang dapat memutus rantai kuman. Kementerian Kesehatan RI sudah menetapkan waktu yang paling penting untuk mencuci tangan menggunakan sabun yaitu sebelum mengolah makanan, saat menghadirkan makanan, sebelum makan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan balita, setelah buang air besar/kecil dan setelah kontak dengan hewan. Oleh karena itu cuci tangan memiliki pengaruh yang cukup besar dengan ibu maupun pengasuh balita dikarenakan selalu berinteraksi dengan balita.⁷ Risiko penularan kuman dari ibu ke anak dapat terjadi apabila ibu tidak mencuci tangan dengan sabun terlebih dahulu sebelum mengasuh anak, sehingga anak akan berisiko terserang kuman yang akan menyebabkan penyakit infeksi seperti diare, yang juga dapat mengakibatkan *stunting*.

Seorang ibu akan memilih dan mengolah makanan dengan baik dan terjamin apabila seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik sehingga pengetahuan tersebut akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik juga akan mengalokasikan pendapatan rumah tangganya untuk memilih bahan makanan yang baik yang berguna memperbaiki gizi untuk anaknya. Pengetahuan ibu mengenai gizi juga dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak agar mencapai kematangan pertumbuhan. Seorang ibu yang mengalami gangguan mental (seperti depresi) memiliki kecenderungan kurang memperhatikan diri sendiri dan asupan gizi anaknya sehingga akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak dapat menyebabkan *stunting*.

Gizi memiliki peran penting bagi kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan hingga lanjut usia. Gizi juga memiliki peran penting terhadap pertumbuhan. Oleh karena itu kualitas hidup seseorang akan meningkat apabila orang tersebut memiliki gizi yang baik. Orang tua sebagai orang terdekat anak memiliki peran penting dalam memenuhi gizi anak khususnya ibu.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan tingkat konsumsi dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Untuk menganalisis hubungan tingkat konsumsi dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

Tujuan Khusus :

1. Untuk mengetahui tingkat konsumsi energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat konsumsi protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang
3. Untuk mengetahui tingkat konsumsi karbohidrat dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
4. Untuk mengetahui tingkat konsumsi lemak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
5. Untuk mengetahui sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

6. Untuk mengetahui kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
7. Untuk mempelajari hubungan mengenai tingkat konsumsi energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
8. Untuk mempelajari hubungan mengenai tingkat konsumsi protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
9. Untuk mempelajari hubungan mengenai tingkat konsumsi karbohidrat dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
10. Untuk mempelajari hubungan mengenai tingkat konsumsi lemak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
11. Untuk mempelajari hubungan mengenai sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

D. Manfaat

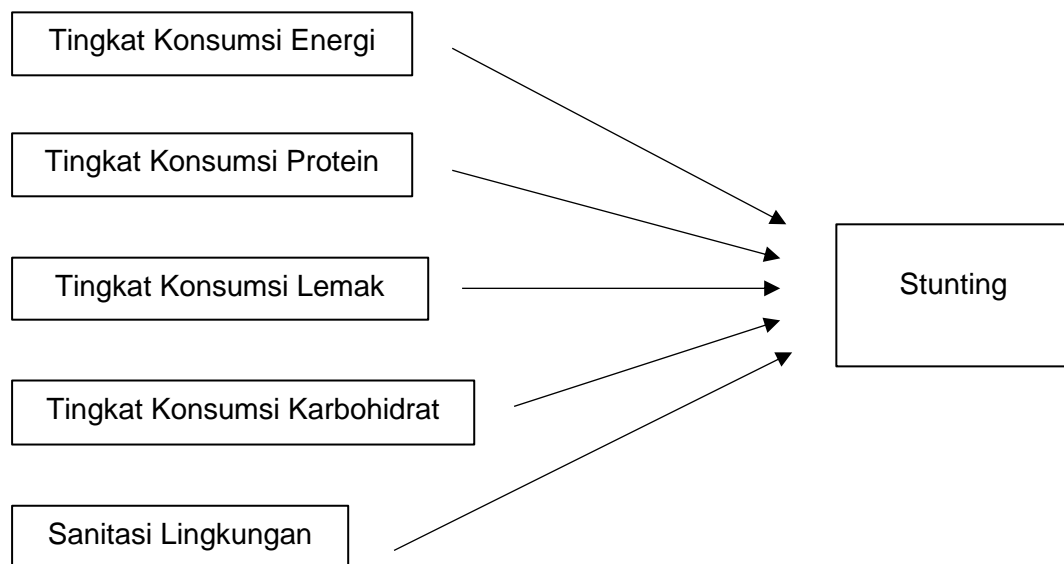
1. Manfaat Keilmuan :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai hubungan tingkat konsumsi energi, protein, karbohidrat, lemak dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

2. Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk upaya tingkat konsumsi energi, protein, karbohidrat, lemak dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

E. Kerangka Konsep



Keterangan :

Variabel yang Diteliti: _____

F. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan tingkat konsumsi energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
2. Ada hubungan tingkat konsumsi protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

3. Ada hubungan tingkat konsumsi karbohidrat dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
4. Ada hubungan tingkat konsumsi lemak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
5. Ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.